

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat dengan cara terorganisir.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir Kritis adalah kemampuan seseorang untuk kritis dan objektif dalam mempertimbangkan informasi, argumen, dan bukti yang diberikan. Definisi berpikir kritis banyak pula dikemukakan para ahli.

Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh banyak pakar. Beberapa di antaranya :

- a) Menurut Facione Berpikir kritis adalah pengaturan diri dalam pengambilan keputusan, melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta

penyajian hasil dengan dukungan bukti, konsep, metodologi, dan pertimbangan kontekstual.¹

- b) Menurut Ratna Hidayah, Salimi & Susiani Menurut artikel *Critical Thinking Skill* (2022), berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis, reflektif, produktif, dan sistematis, muncul saat mempertimbangkan dan mengambil keputusan terbaik. Komponen utamanya meliputi interpretasi, identifikasi asumsi, evaluasi strategi, dan regulasi diri.²
- c) Atris Yuliarti Mulyani, Berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan pemahaman mendalam dan fokus untuk mengidentifikasi titik terang masalah dan menyusun solusi yang sistematis dan argumentative.³
- d) Sedangkan menurut Ennis “Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.”⁴

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis

¹ Diah Anggraini Syahputri, “Analisis Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Agama Islam,” *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 243–249.

² Ratna Hidayah, Moh. Salimi, and Tri Saptuti Susiani, “Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian,” *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102, http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html.

³ Atris Yuliarti Mulyani, “Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 100–105.

⁴ Muhammad Wibowo, “Analisis Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Matematika,” no. May (2019): 1–7.

asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan⁵.

b. Komponen Berpikir Kritis

1) Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Secara umum, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis. Menurut para ahli, ciri-ciri berpikir kritis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Ennis ciri-ciri berpikir kritis adalah:

- 1) Menganalisis argumen secara mendalam.
- 2) Mengenali asumsi yang tersirat.
- 3) Mengevaluasi

⁵ Hardika Saputra, "Kemampuan Berfikir Kritis Matematis," *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung* 2, no. April (2020): 1–7.

kredibilitas sumber informasi. 4) Menarik kesimpulan yang logis. 5) Memberikan alasan yang jelas atas pendapat⁶.

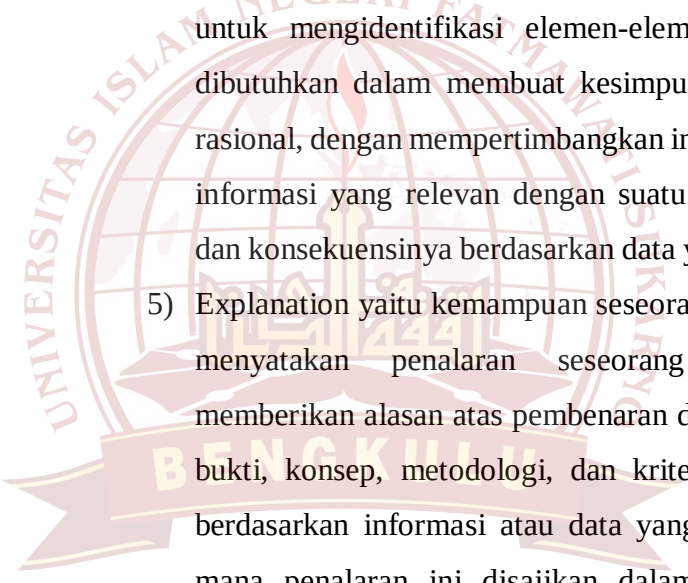
Sedangkan Bowell & Kemp menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni: 1) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas, 2) merekonstruksi argumen, 3) mengevaluasi argumen yang direkonstruksi. Berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan.

2) Indikator Berpikir Kritis

Disadur dari bukunya Critical Thinking: What It Is and Why It Counts, Facione menjelaskan enam indikator berpikir kritis, sebagai berikut:

- 1) Interpretation yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- 2) Analysis merupakan kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.

⁶ Siti Zubaidah, "Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek," in *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi*, vol. 1, 2019, 1–19.

- 
- 3) Evaluation adalah kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.
 - 4) Inference merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.
 - 5) Explanation yaitu kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, di mana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.
 - 6) Self-regulation merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka

mengonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.⁷

3) Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Ada beberapa langkah-langkah berpikir kritis sebagai berikut:

a. Identifikasi permasalahan atau pertanyaan.

Identifikasilah masalah yang kamu hadapi setepat mungkin. Semakin tepat kamu menganalisa, maka akan semakin mudah untuk kamu mencari solusi atau jawabannya.

b. Kumpulkan data, pendapat, dan juga argumen.

Carilah beberapa sumber yang menyampaikan hal-hal yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda pula.

c. Analisa dan evaluasi data yang telah terkumpul.

Pastikan sumber yang kamu gunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Cari tahu juga apakah kesimpulan yang kamu ambil memiliki data pendukung atau hanya bersifat argumentatif.⁸

⁷ Rina Kastori, “Indikator Berpikir Kritis,” last modified 2023, accessed January 11, 2025, https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/07/150000469/5-indikator-berpikir-kritis#:~:text=Tahapan ini terdiri atas tiga indikator%2C yakni:;Membuat induksi dan menilai induksi. * Mengevaluasi.

⁸ Agustina Nasution et al., “Membangun Pemikiran Ilmiah Yang Kritis Melalui Logika” 11, no. 1 (2025): 18–22.

- d. Identifikasi data yang kamu temukan dengan asumsi

Asumsikan jika sumber yang kamu gunakan bias ataupun jika kamu yang bias dalam mencari jawaban. Hal ini akan membuat kamu untuk berpikir dua kali.

- e. Tentukan hal-hal yang signifikan

Misalnya, hal apa yang paling penting, atau apakah jawaban yang kamu temukan sudah memadai, dan yang pasti apakah jawaban yang kamu temukan relevan dengan masalah yang sedang kamu hadapi.

- f. Buat keputusan untuk mencapai kesimpulan

Identifikasi beberapa kesimpulan yang telah kamu temukan dan tentukan mana yang paling cukup didukung. Timbang pro dan kontra dari semua kemungkinan.

- g. Gunakan buah pikirmu

Setelah mencapai kesimpulan, kamu dapat menggunakan hasil dari pikiranmu untuk memecahkan masalah.⁹

⁹ Generali, "Cara Berpikir Kritis," accessed January 11, 2025, <https://www.generali.co.id/id/healthyliving/1/7-cara-berpikir-kritis>.

4) Sumber- Sumber Kesalahan Berpikir

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kesalahan dalam berpikir, diantaranya:

1. Kegagalan melihat penafsiran lain
2. Gagal melihat kemungkinan lain
3. Over generalisasi
4. Kecenderungan menyamaratakan (stereo-typing).
5. Gagal menyingkirkan pengaruh emosi
6. Gagal dalam melakukan penalaran
7. Gagal dalam mengenali fakta.

c. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pendidikan

Berpikir kritis tidak hanya mewakili kemampuan untuk berpikir sesuai dengan hukum alasan dan probabilitas, tetapi juga menggambarkan kemampuan untuk menerapkan kemampuan ini ke dalam masalah kehidupan nyata yang tidak dapat diatur sendiri Anda bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang diri Anda sendiri dengan menggunakan pemikiran kritis. Hal ini akan membuat Anda lebih objektif, tidak terlalu emosional, serta lebih berpikiran

terbuka karena Anda menghargai ide dan pendapat orang lain.¹⁰

Dalam pendekatan pendidikan liberal, di mana siswa diajarkan bagaimana cara berpikir dari pada apa yang harus dipikirkan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa siswa di dunia pendidikan saat ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis:¹¹

1. Meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas : Siswa dengan rasa keingintahuan yang kuat ingin mengevaluasi dan memproses informasi dan pengalaman Mereka menghasilkan ide-ide terdidik mereka sendiri, yang sebagian besar di luar kebiasaan, sebagai hasil dari proses ini yang meningkatkan kreativitas mereka. Semua pemikir kritis akan bereksperimen dengan kreativitas dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Mereka umumnya akan dapat mengalirkan ide kreatif mereka sambil mencari solusi dengan cara yang logis dan masuk akal.

¹⁰ Anjum Zameer Bhat, Vikas Rao Naidu, and Baldev Singh, "Multimedia Cloud for Higher Education Establishments: A Reflection," in *Emerging Trends in Expert Applications and Security: Proceedings of ICETEAS 2018* (Springer, 2018), 691–698.

¹¹ Tilak Raj et al., "Importance of Critical Thinking in the Education," *World Journal of English Language* 12, no. 3 (2022): 126–133.

2. Mendorong kesadaran diri dan refleksi diri : Dasar-dasar pemikiran kritis meliputi pemikiran yang dipantau sendiri, disiplin diri, dan korektif diri. Seseorang yang berpikir melakukannya pada waktu mereka sendiri. Ada internalisasi yang objektif dan pemahaman penuh tentang subjek yang sedang dibahas. Karena membantu siswa untuk merefleksikan serta memahami sudut pandang mereka sendiri, berpikir kritis adalah inti dari pembelajaran. Keterampilan ini membantu siswa dalam mencari tahu bagaimana memahami sesuatu berdasarkan pengamatan dan keahlian mereka sendiri. Keterampilan ini memberikan kepercayaan diri dan keyakinan diri kepada siswa karena mereka menyadari bahwa hasil yang mereka dapatkan adalah hasil dari proses kognitif yang menciptakan hasil. Siswa mendapatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan mereka, yang merupakan aset berharga dalam kehidupan pribadi maupun profesional.
3. Meningkatkan kemungkinan pekerjaan : Berpikir kritis tidak hanya untuk siswa di ruang kelas. ekonomi baru menuntut tenaga kerja yang fleksibel dan kemampuan karyawan untuk menganalisis data dari berbagai sumber dan menghasilkan solusi

kreatif. Di perusahaan yang berubah dengan cepat, seseorang dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan dihargai.

4. Menghemat Waktu : Dengan membantu Anda memprioritaskan pekerjaan dan mengidentifikasi sumber daya dan informasi yang relevan, pemikiran kritis dapat membantu Anda menghemat waktu dalam jangka panjang. Hal ini membantu Anda dalam membuat pilihan berdasarkan informasi yang tepat yang lebih mungkin menghasilkan hasil yang diinginkan, sekaligus mengurangi waktu dan upaya yang Anda habiskan untuk membuat modifikasi dan bereaksi terhadap kejadian yang tidak terduga.
5. Mengembangkan keterampilan hidup terkait : Organisasi, perencanaan, keterbukaan pikiran, serta komunikasi hanyalah sebagian kecil dari keterampilan hidup yang didorong oleh pemikiran kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan hidup yang memungkinkan Anda untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini mendorong kepercayaan diri serta kemandirian, yang mengarah pada kehidupan yang sukses. Individu akan belajar dari kesalahan serta meningkatkan hasil kerja Anda dalam semua aspek kehidupan Anda sebagai.

Instruktur berpikir kritis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali serta mengelola pembelajaran mereka sendiri. Siswa yang menggunakan kemampuan berpikir kritis akan mendekati materi pelajaran dengan lebih bijaksana dan efektif, mengajukan pertanyaan yang lebih sulit, dan terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini memiliki potensi untuk mempengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk kesuksesan akademis dan profesional. Siswa yang menggunakan bakat ini memiliki perspektif yang lebih luas tentang dunia dan lebih mampu membuat pilihan penting di sekolah dan dalam kehidupan. Menguasai keterampilan berpikir kritis dapat membawa sejumlah manfaat, termasuk kontrol yang lebih besar terhadap pengetahuan Anda sendiri atau bahkan empati terhadap sudut pandang orang lain.¹²

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu,

¹² Melanie L Styers, Peter A Van Zandt, and Katherine L Hayden, "Active Learning in Flipped Life Science Courses Promotes Development of Critical Thinking Skills," *CBE—Life Sciences Education* 17, no. 3 (2018): ar39.

keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini. Dalam lingkungan kerja global, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak besar bagi organisasi atau perusahaan. Karyawan yang memiliki keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan tepat waktu, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam ujian dan ulangan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman materi pelajaran yang lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.¹³

¹³ Salsa Novianti Ariadila et al., “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–669.

Selain itu menanamkan berfikir kritis dalam dunia pendidikan juga memiliki manfaat berupa :¹⁴

1. Mudah menyelesaikan masalah
2. Mengetahui kemampuan diri
3. Menjadi lebih Open-Minded
4. Dapat berkomunikasi dengan baik
5. Membuka kesempatan bekerja sama
6. Membantu menyelesaikan konflik

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari social studies. Bahwa social studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam perakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi.

Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut :

¹⁴ Ulfatur Rusda Elsabrina, Guruh Sukma Hanggara, and Setya Adi Sancaya, "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving," *Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara* (2022): 502–513.

- 1) Social studies merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial
- 2) Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi.
- 3) Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.¹⁵

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau Social Studies. Berikut dikemukakan beberapa definisi dari IPS.

- a) Pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

¹⁵ Toni Nasution and Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS* (Samudra Biru, 2018).

- b) Menurut National Council for the Social Studios (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- c) Edgar Bruce Wesley, mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan¹⁶.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada

¹⁶ Eka Susanti and Henni Endayani, "Konsep Dasar IPS" (2018).

dirinya sendiri atau yang terjadi pada masyarakat umum.

Menurut Hasan pada umumnya tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan yang terkait disiplin ilmu sosial. Kedua, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara serta warga dunia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar. Ketiga, pengembangan kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap yang positif, nilai, norma, dan moral yang menjadi panutan siswa.

c. Materi Potensi Ekonomi Lingkungan

1. Perubahan Potensi Sumber Daya Alam

Perubahan potensi sumber daya alam terjadi akibat dari dua faktor utama, yaitu faktor manusia dan faktor alam. Faktor tersebut meliputi kebutuhan manusia, perbuatan, dan tingkah laku manusia yang mempengaruhi sumber daya alam. Kebutuhan

sumber daya alam yang dinamis menentukan arah dampak dari perubahan ini. Contohnya, polusi udara dan udara, kebakaran hutan, dan terbatasnya aktivitas masyarakat sekitar¹⁷.

a. Pengelompokan Sumber Daya Alam

1) Sumber Daya Alam Berdasarkan Sifatnya

a) Sumber daya alam terbarukan (renewable resources)

Sumber daya alam terbarukan merujuk pada jenis sumber daya alam yang dapat diperbaharui atau diperbarui secara alami dalam rentang waktu yang relatif singkat.

b) Sumber daya alam yang tidak terbarukan (unrenewable resources)

Sumber daya alam tidak terbarukan adalah jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau diperbarui dalam skala waktu manusia yang signifikan.

2) Sumber daya alam berdasarkan jenisnya

a) Sumber daya alam organik (biotik)

Sumber daya alam tidak terbarukan adalah jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau diperbarui dalam skala waktu manusia yang signifikan.

b) Sumber daya alam anorganik (abiotik)

Sumber daya anorganik adalah sumber daya alam yang berasal dari unsur kimia non-organik, yang tidak melibatkan senyawa-senyawa karbon.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, ENTHALPY-Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Mesin, vol. 3, 2014.

- 3) Sumber daya alam berdasarkan habitatnya
- 4) Sumber daya alam terestris
- 5) Sumber daya alam akuatik
- b. Potensi Sumber Daya Alam Di Indonesia

1) Sumber Daya Alam Hutan

Sumber daya alam hutan merujuk pada segala hal yang dapat diambil manfaatnya dari hutan. Hutan adalah ekosistem yang kompleks yang melibatkan berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, serta berbagai unsur lingkungan lainnya.

- a) Hutan konservasi adalah area hutan yang dikelola khusus dengan tujuan utama untuk melindungi keanekaragaman hayati, ekosistem, dan fungsi ekologisnya. Pada dasarnya, hutan konservasi dirancang untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, serta meminimalkan intervensi manusia yang dapat merugikan keberlanjutan ekosistem. Tujuan dari hutan konservasi melibatkan pemeliharaan keanekaragaman hayati, perlindungan habitat, dan pelestarian fungsi ekosistem.
- b) Hutan Lindung adalah area hutan yang diberikan perlindungan dan pengelolaan khusus untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan melindungi fungsi lingkungan serta sumber daya alamnya.
- c) Hutan Produksi adalah area hutan yang dikelola secara khusus untuk kegiatan

pemanenan sumber daya hutan dengan tujuan utama untuk memproduksi kayu dan produk hutan non-kayu secara berkelanjutan.¹⁸

d) Sumber daya alam tambang merujuk pada berbagai bahan dan mineral yang ditemukan di dalam bumi dan dapat dieksploitasi untuk keperluan manusia.

e) Sumber daya alam kemaritiman merujuk pada berbagai potensi dan kekayaan yang terdapat di ekosistem laut dan perairan. Sumber daya ini mencakup berbagai jenis dan memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan di sepanjang pantai dan di laut.

c. Penyebab Perubahan Potensi Sumber Daya Alam

Perubahan potensi sumber daya alam dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik alamiah maupun manusia

1. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat
2. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan
3. Pencemaran lingkungan
- d. Hubungan potensi sumber daya alam dan mitigasi kebencanaan

Potensi sumber daya alam dan mitigasi kebencanaan saling terkait karena pemanfaatan yang bijaksana dari sumber daya alam dapat membantu mengurangi

¹⁸ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

risiko bencana dan meredakan dampak bencana.

2. Aktivitas Kegiatan Ekonomi

a. Aktivitas Kehidupan Masyarakat Masa Lalu

1) Aktivitas Kehidupan Masyarakat Masa Hindu-Buddha

Pada masa Hindu-Buddha, kehidupan masyarakat di Indonesia dianggap memiliki kebudayaan dengan akulturasi antara Kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan lokal. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah dalam berbagai bidang, seperti bidang keagamaan, politik, seni, dan budaya.

Ada beberapa teori yang diajukan para ahli mengenai masuknya agama dan budaya hindu-buddha, teori tersebut adalah:

a) Teori Brahmana

Menyatakan bahwa agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia dibawa oleh kaum brahmana (pendeta) yang diundang para penguasa di Indonesia. Teori ini didukung oleh J.C. Van Leur. Bukti penguat dari pernyataan ini adalah adanya prasasti pada masa kerajaan Hindu Buddha.¹⁹

b) Teori Kesatria

¹⁹ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Menyatakan bahwa ajaran Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia dibawa oleh kaum ksatria. Teori ini didukung oleh Prof. Dr. J.L. Moens yang menyebutkan pada abad ke 4-6 M kerap terjadi kekalahan perang oleh kaum ksatria. Kekalahan kesatria membuat mereka melarikan diri hingga ke Nusantara.

c) Teori Waisya

Berpendapat bahwa pedagang India memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Hindu dan Buddha. Pendukung teori ini adalah Prof. Dr. N.J. Krom. Kedatangan para pedagang dari India selain melakukan perdagangan juga memperkenalkan ajaran agama Hindu Buddha.

d) Teori Sudra

Dikemukakan oleh Van der Faber. Menurut teori ini masuknya agama Hindu Buddha ke Indonesia dibawa oleh orang-orang India berkasta Sudra. Menurut Faber, golongan berkasta Sudra atau pekerja kasar dari India menginginkan kehidupan lebih baik dengan pergi ke daerah lain, salah satunya Indonesia.

e) Teori Arus Balik

Masyarakat Indonesia tidak hanya menerima pengetahuan agama dari orang asing yang datang. Mereka juga aktif mencari pengetahuan di tanah asal agama hindu dan setelah lulus mereka kembali ke Indonesia untuk berbagi pengetahuan.²⁰

b. Aktivitas Kehidupan Masyarakat Masa Islam

Penyebaran agama islam dilakukan melalui beberapa saluran sebagai berikut:1. Perdagangan; 2. Pernikahan; 3. Pendidikan; 4. Tasawuf; 5. Dakwah; 6. Kesenian

Kerajaan Kerajaan Islam di Indonesi, berikut beberapa kesultanan Islam yang ada di Indonesia, yaitu :

1) Kesultanan Samudera Pasai

Kesultanan Samudera Pasai berdiri antara tahun 1270 – 1275 M.Letaknya berada di daerah Lhokseumawe. Sultan yang pernah memerintah: a. Sultan Malik as-Shaleh; b. Sultan Malik at-Thahir; c. Sultan Mahmud Malik az-Zahir.

Sumber sejarah kesultanan ini berasal dari : a. Batu nisan Sultan Malik as-Shaleh; b. Catatan Marcopolo; c. Catatan Ibnu Batutah.

²⁰ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Perekonomian masyarakat Samudera Pasai bergantung pada perdagangan.

2) Kesultanan Aceh Darussalam

Kesultanan Aceh didirikan pada tahun 1513 oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Kesultanan Aceh mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636M. Kemudian digantikan oleh Sultan Iskandar Thani.

Perekonomian masyarakat Aceh berkembang pesat dan menjadikan Aceh sebagai bandar transit lada dari Sumatra dan rempah-rempah dari Maluku.

3) Kesultanan Demak

Kesultanan Demak merupakan kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa. Kesultanan ini didirikan sekitar abad ke-15 M, oleh Raden Patah. Kehidupan ekonomi masyarakat Demak bersumber pada pertanian, perdagangan, dan pelayaran.

4) Kesultanan Mataram

merupakan kesultanan Islam yang didirikan oleh Sutawijaya pada tahun 1575M. Sutawijaya kemudian menjadi

Sultan Mataram pertama dengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Kesultanan Mataram mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung.²¹

5) Kesultanan Banten

Mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1682. Kesultanan Banten menjadi salah satu pusat perdagangan. Untuk menjaga ini Kesultanan Banten bersikap tegas terhadap VOC dari Belanda. Namun Kesultanan Banten mengalami kemunduran ketika masa pemerintahan Sultan Haji yang cenderung berkompromi dengan VOC. Sehingga pada akhirnya Banten di bawah pengaruh VOC.

6) Kesultanan Makassar

Kesultanan Makassar terletak di Sulawesi Selatan. Kesultanan ini berawal dari Kerajaan Gowa dan

²¹ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Kerajaan Tallo yang bergabung menjadi satu dibawah pimpinan Raja Gowa. Setelah menganut Islam, kerajaan tersebut menjadi Kesultanan Makassar.

7) Kesultanan Ternate dan Tidore

Pada abad ke-15M, para pedagang dan ulama dari Malaka dan Jawa menyebarkan Islam di Maluku.²²

Dari sini muncul empat kesultanan Islam, yaitu :a. Ternate; b.Tidore; c. Jailolo; d. Bacan

8) Kegiatan Ekonomi

a) Produksi

Merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan dan menambah nilai guna atau manfaat barang dan jasa. Tujuannya adalah agar kebutuhan manusia terpenuhi. Contohnya, mengubah kayu untuk menghasilkan lemari dan meja, serta mengubah gandum , menjadi roti.

Ada beberapa macam nilai guna dari suatu barang, diantaranya adalah sebagai berikut: 1.

²² Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Nilai guna bentuk (form utility); 2. Nilai guna tempat (place utility); 3. Nilai guna waktu (time utility); 4. Nilai guna kepemilikan barang (ownership utility).

Sumber – sumber daya ekonomi dapat dikelompokkan dalam empat faktor produksi: a. Sumber Daya Alam; b. Tenaga Kerja (Labour); c. Modal (capital); d. Kewirausahaan; e. Distribusi

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk menyampaikan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen yang membutuhkan. Orang atau lembaga yang melakukan kegiatan distribusi disebut distributor. 1. Pembelian; 2. Pemilihan dan pengelompokan barang; 3. Pembungkusan dan pengepakan; 4. Penggudangan; 5. Pengangkatan dan pengangkutan.

Ada dua hambatan distribusi, yaitu: 1. Kuantitas dan kualitas infrastruktur; 2. Jarak geografis.

Badan – badan distribusi yang terlibat dalam kegiatan distribusi adalah sebagai berikut:

- 1) Agen: yaitu perantara yang melakukan pembelian dan penjualan dengan perjanjian
- 2) Makelar: yaitu perantara yang menjual atau membeli barang atas nama orang lain
- 3) Komisioner: yaitu perantara pemasaran seperti makelar yang menguasai atau memiliki barangnya.²³
- 4) Importir: yaitu badan atau perusahaan yang membeli barang – barang dari luar negeri untuk dijual didalam negeri
- 5) Eksportir: yaitu badan atau perusahaan yang menjual barang – barang yang dihasilkan oleh produsen dalam negeri keluar negeri
- 6) Pedagang besar (grosir): yaitu pedagang yang membeli dan

²³ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

menjual barang dalam jumlah besar

- 7) Pedagang eceran: yaitu pedagang yang membeli barang dari produsen atau pedagang besar, kemudian menjual barang – barang tersebut kepada konsumen

b) Konsumsi

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau badan untuk menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa.

- 1) Faktor – faktor ekonomi yang menentukan konsumsi

a. Tingkat pendapatan

Pada umumnya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin banyak jumlah dan jenis barang serta jasa yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin rendah

pendapatan seseorang, semakin terbatas jumlah dan jenis barang serta jasa yang dikonsumsi.²⁴

b. Tingkat harga barang dan jasa

Semakin tinggi harga barang dan jasa, semakin sedikit jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin rendah harga barang dan jasa, semakin banyak jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

c. Ketersediaan barang dan jasa

Ketersediaan barang memengaruhi konsumsi. Meskipun seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, dia tidak bisa mengonsumsi sesuatu barang yang tidak tersedia.

²⁴ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Misalnya, ada orang yang ingin main ski di Indonesia.

2) Faktor-faktor nonekonomi yang memengaruhi konsumsi

a) Jumlah tanggungan keluarga

Semakin banyak jumlah anggota atau tanggungan keluarga, semakin banyak pula jumlah dan jenis konsumsi keluarga yang bersangkutan.

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang, semakin beragam kebutuhan yang dimiliki. Contohnya, orang yang berpendidikan perlu membeli dan membaca buku. Sebaliknya, orang yang pendidikannya kurang, tidak menjadikan buku sebagai kebutuhan.²⁵

c) Tempat tinggal

²⁵ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Kebutuhan yang dimiliki orang yang tinggal di daerah pedesaan tentu berbeda dengan orang yang tinggal di daerah perkotaan.

- d) Lingkungan sosial, budaya, agama, dan adat istiadat
Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat dari segi makanan. Orang Tapanuli Utara yang beragama Kristen boleh makan babi dan sapi.

3) Pelaku Ekonomi

Kegiatan ekonomi terdiri atas kegiatan produksi, kegiatan konsumsi dan kegiatan distribusi. Kegiatan ekonomi dilakukan oleh para pelaku ekonomi.

- a. Rumah Tangga Keluarga
Atau Konsumen (RTK)

Rumah tangga keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat.

Kegiatan utama dari rumah tangga keluarga adalah konsumsi. Oleh karena itu, rumah tangga keluarga disebut juga sebagai rumah tangga konsumen.²⁶

b. Rumah Tangga Produsen Atau Perusahaan (RTP)

Rumah tangga produsen atau perusahaan adalah badan usaha yang menjalankan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan utamanya adalah memproduksi suatu barang.

c. Pemerintah

Peran pemerintah sebagai pelaku ekonomi tersirat di dalam Pasal 33 UUD NRI Tahun 1945, yaitu pemerintah bertanggung jawab atas kemakmuran rakyat. Dalam

²⁶ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

perekonomian, peran utama pemerintah adalah sebagai pengatur kegiatan ekonomi agar kegiatan perekonomian berjalan dengan lancar.

d. Masyarakat Luar Negeri

Masyarakat luar negeri adalah orang atau badan usaha yang beres di luar negeri. Kegiatan ekonom dengan masyarakat luar negeri disebu perdagangan internasional.

3. Peranan Masyarakat Dalam Rantai Ekonomi

a. Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan adalah sebagai berikut:

1) Harga barang

Harga dari suatu barang akan memengaruhi jumlah

permintaan barang tersebut. Jika harga suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang tersebut cenderung turun dan sebaliknya

2) Jumlah pendapatan

Ketika jumlah pendapatan meningkat, konsumen cenderung meningkatkan jumlah permintaan atas berbagai barang dan jasa. Sebaliknya, ketika jumlah pendapatan menurun, konsumen cenderung menurunkan jumlah permintaan terhadap berbagai barang dan jasa.²⁷

3) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk akan memengaruhi jumlah total barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Semakin besar jumlah penduduk semakin besar pula permintaan terhadap barang dan jasa.

4) Perubahan selera masyarakat

²⁷ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

Perubahan selera masyarakat dapat mengakibatkan perubahan permintaan.

5) Harga barang pengganti dan barang komplementer

Pada barang pengganti, peningkatan harga suatu barang akan mengakibatkan peningkatan permintaan barang lain yang menjadi penggantinya.

6) Perkiraan dan harapan masyarakat

Permintaan juga dapat dipengaruhi perkiraan dan harapan masyarakat. Sebagai contoh, ketika berbagai surat kabar memberitakan bahwa pemerintah berencana menaikkan harga BBM, banyak konsumen yang memadati SPBU-SPBU untuk mendapatkan BBM sebelum harga naik.

b. Penawaran

Adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu.

Faktor-faktor yang memengaruhi penawaran, antara lain sebagai berikut: 1. Kemajuan teknologi; 2. Biaya produksi; 3. Persediaan sarana produksi; 4. Meningkatnya jumlah produsen; 5. Peristiwa alam; 6. Harapan produsen; 7. Harga barang dan jasa lain²⁸.

d. Metode Pembelajaran IPS yang Efektif

Ada beberapa metode pembelajaran IPS yang efektif digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran IPS, salah satunya adalah *Problem Solving*, dimana metode ini juga termasuk kedalam penelitian ini.

Model pembelajaran problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.²⁹ Metode problem solving (pemecahan masalah) merupakan salah

²⁸ Kebudayaan., *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi 2017*, vol. 3, p. .

²⁹ Abdul Haris and Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo, Achmad Rifa'I Dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol*, 2013.

satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran. Sementara itu Purwanto berpendapat bahwa model problem solving adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.³⁰

Dengan demikian, metode Problem Solving (pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai metode pembelajaran dimana siswa berlatih memecahkan persoalan. Persoalan tersebut dapat datang dari guru, ataupun dari fenomena atau persoalan sehari-hari yang dijumpai siswa. Pemecahan masalah mengacu fungsi otak anak, mengembangkan daya pikir secara kreatif untuk

³⁰ Chusnul Chotimah and Muhammad Fathurrohman, "Paradigma Baru Sistem Pembelajaran" (Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 280-281.

mengenali masalah dan mencari alternatif pemecahannya.³¹

Adapun tujuan penggunaan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Pemecahan masalah secara efektif, efisien, menarik, terintegrasi dan fleksibel membuat siswa antusias dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan belajar mandiri dan menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu berkolaborasi secara baik dalam sebuah kerja tim (kelompok).
4. Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari penyebab serta akibat dari suatu permasalahan
5. Menjamin penyampaian informasi yang tidak hanya sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, tetapi menjadikan siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap situasi.³²

³¹ Tamsik Udin and Nurul Hikmah, "Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Legok 1 Kabupaten Indramayu," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 1, no. 1 (2014).

³² Sulikah Tri Handayani, Yayuk Fauziah, and Eni Fariyatul Fahyuni, "Application of Problem Solving in Indonesian Language Subjects at

3. Upaya Guru Meningkatkan Berpikir Kritis

a. Upaya Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah serangkaian strategi, metode, dan tindakan guru untuk mendorong siswa aktif menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah nyata.

Menurut Mursal Aziz dkk, upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui penerapan ceramah aktif, diskusi, praktik langsung, dan pertanyaan terbuka yang memicu siswa untuk menganalisis dan merefleksikan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari³³.

Menurut Zubaidah Upaya menumbuhkan berpikir kritis dilakukan dengan memberi siswa kesempatan menganalisis masalah, memberi alasan logis, dan menggunakan bahasa yang tepat. Guru

Muhammadiyah 2 Middle School in Taman,” *Proceedings of The ICECRS* 6 (2020).

³³ Berpikir Kritis, “Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur ’ An Mursal Aziz STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara , Indonesia Tarmiji Siregar STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara , Indonesia Fauziah Humairoh Marpaung STIT Al-Ittihadiy” 9, No. 3 (2025): 1141–1154.

harus menghadirkan masalah kontekstual agar siswa terbiasa berpikir kritis dalam kehidupan nyata³⁴.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis menuntut penerapan pembelajaran yang aktif, reflektif, serta kontekstual, di mana siswa terlibat langsung dalam mengolah informasi, menguji argumen, dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

b. Strategi Pembelajaran Aktif

Pengertian strategi pembelajaran aktif memiliki makna sebagai suatu kesatuan sumber kumpulan langkah, cara, model dan bentuk yang komprehensif dan terstruktur. Strategi membuat peserta didik menjadi proaktif sejak usia dini melalui berbagai kegiatan yang mengembangkan individu, kerja kelompok serta membutuhkan waktu singkat untuk mempelajari materi.

Strategi pembelajaran aktif merupakan model aktivitas yang memungkinkan peserta didik berupaya dan berinisiatif secara proporsional dalam

³⁴ Siti Zubaidah and JBFUNM UM, "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis," in *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Dengan Tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*, vol. 6, 2017.

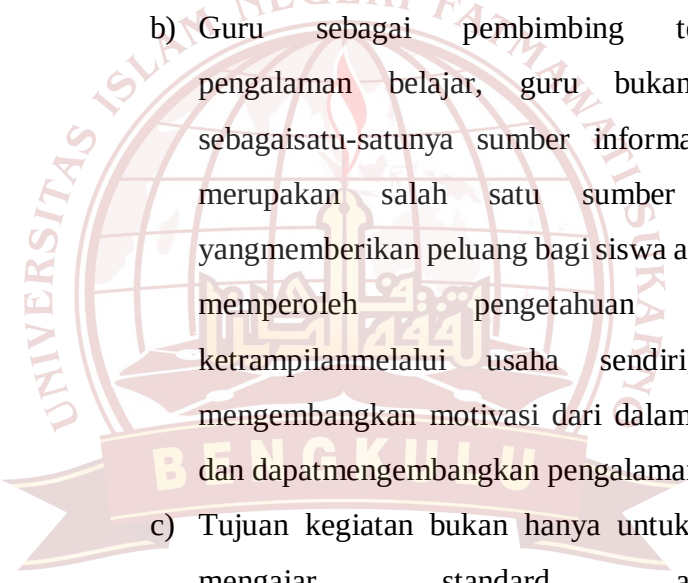
proses pembelajaran serta berinteraksi dengan para pendidik di kelas. Strategi pembelajaran aktif merupakan usaha efektif yang menciptakan suasana pembelajaran secara kreatif, inovatif, interaktif, dan membahagiakan sehingga peserta didik berkemampuan dalam menerima IPTEK serta memanfaatkan berbagai kepentingan pribadi, kelompok maupun lingkungan sekitar. Aktivitas pembelajaran meliputi berkomunikasi, menulis, membaca, mendengar, dan refleksi.

Strategi pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa:

- a) Pada dasarnya belajar merupakan proses aktif
- b) Seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain.

Dalam active learning ada beberapa indicator yang mempengaruhinya secara optimal antaralain:³⁵

³⁵ Sus Rahma Yuni, Sahroina Rambe, and Gusmaneli Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, "Strategi Pembelajaran Aktif Di Madrasah," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 2, no. 3 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>.

- 
- a) Pembelajaran lebih pusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan serta siswa berperan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar dan pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.
- b) Guru sebagai pembimbing terjadinya pengalaman belajar, guru bukan hanya sebagai satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman.
- c) Tujuan kegiatan bukan hanya untuk sekedar mengajar standard akademis, melainkan kegiatan di tekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
- d) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada kreativitas para siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai pengetahuan dengan mantap.

- e) Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan siswa serta mengukur ketrampilan yang tidak dikembangkan misalnya ketrampilan berbahasa, ketrampilan sosial dan ketrampilan lainnya serta mengukur hasil belajar siswa.

c. Penerapan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan yang sesuai dengan hal tersebut adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan di dalam pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan melibatkan siswa di dalam penemuan dan pemecahan masalah pembelajaran.

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong lorong penuh dengan hasil karya

siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa³⁶.

d. Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.

³⁶ A. Puspita, I, M, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SDN I Campurdarat," *Journal stkip gritrenggalek* 4, no. 1 (2018): 33–43, <https://journal.stkipgritrenggalek.ac.id/index.php/kid%0A/article/view/118/69>.

Sesungguhnya betapa banyak Jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.³⁷

Meskipun beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu media visual, media audio, media audio visual dan multimedia. Berikut ini penjelasan ke-4 jenis media tersebut:³⁸

1. Media Visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik dengan media Ini, pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual antara lain:

³⁷ Junaidi, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* 3, no. 1 (2019): 45–56.

³⁸ Randy Irawan, *Konsep Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

- a) media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar dan poster,
- b) Model dan prototipe seperti globe bumi
- c) Media realitas alam sekitar dan Sebagainya.

2. Media Audio, adalah jenis media yang digunakan dalam proses Pembelajaran dengan hanya melibatkan indra pendengaran peserta didik. pengalaman belajar yang didapatkan adalah dengan mengandalkan Indera kemampuan pendengaran. Contohnya adalah : media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, Dan CD player.

Dalam era digitalisasi yang sedang berkembang, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi kebutuhan utama dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan para pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, efisien, dan menarik bagi peserta didik.

Media pembelajaran berbasis teknologi memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggabungkan elemen visual dan audio, siswa dapat mengakses materi pelajaran dengan cara yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan media ini

memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Media ini juga memberikan peluang untuk memberikan umpan balik melalui penilaian formatif, yang membantu siswa dalam pemahaman materi.³⁹

Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi tergantung pada pemahaman karakteristik dan potensinya. Para pendidik perlu memahami teknologi ini dengan baik agar dapat memanfaatkannya secara optimal dalam konteks pembelajaran. Penggunaan teknologi ini dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memerlukan pemahaman yang baik tentang cara mengintegrasikannya dengan pembelajaran yang ada.

penggunaan media berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Media ini menyediakan aksesibilitas, fleksibilitas, interaktivitas, personalisasi, kolaborasi, dan

³⁹ Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, and Yusuf Tri Herlambang, "Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 19–28.

elemen gamifikasi yang membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Namun, keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran juga tergantung pada kesiapan infrastruktur, keterampilan digital, dan adaptasi pengguna. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang integratif dan komprehensif.⁴⁰

e. Dampak Upaya Guru IPS dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Upaya guru dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui strategi dan metode yang tepat, guru mampu mengubah proses pembelajaran menjadi aktivitas yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Salah satu dampak positif dari upaya guru adalah meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam menemukan solusi dan mengemukakan pendapat. Penelitian menunjukkan

⁴⁰ vandan Wiliyanti Et Al., “Analisis Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 6790–6797.

bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata, guru membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis, penalaran logis, dan argumentasi berbasis data.⁴¹

Selain itu, penggunaan strategi keterlibatan aktif seperti diskusi kelompok dan kerja kolaboratif juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan ide, maka kemampuan berpikir kritis mereka berkembang secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani berpendapat, lebih aktif dalam mencari informasi, serta lebih reflektif dalam menyimpulkan hasil diskusi.⁴²

Dampak upaya guru juga terlihat pada aspek sikap. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas demokratis dan interaktif akan menumbuhkan

⁴¹ Reni Rahmayanti and Diah Ambarumi Munawaroh, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Problem Based Learning," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 20, no. 02 (2024): 229–250.

⁴² Wahyu Nurlinawati And Tutuk Ningsih, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ips Di Sdn 2 Bajong Purbalingga" 10 (2021): 167–186.

rasa percaya diri siswa. Mereka tidak hanya berpikir kritis dalam konteks akademik, tetapi juga berani mengambil keputusan, menghargai pendapat orang lain, serta terbiasa menghadapi perbedaan pandangan secara logis dan rasional.⁴³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak upaya guru IPS dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mencakup peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, pemecahan masalah, keberanian berargumentasi, serta tumbuhnya sikap reflektif pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang tinggi,

⁴³ Imas Komalasari, Ita Rustiati Ridwan, and Fitri Alfarisa, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS: Studi Literatur," *Didaktika* 1, no. 1 (2021): 26–35.

minat terhadap pelajaran IPS, kepercayaan diri, serta kemampuan kognitif siswa yang baik. Siswa dengan motivasi dan minat yang kuat biasanya lebih berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berpikir kritis mereka lebih mudah berkembang.⁴⁴

Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai dukungan dari guru, sekolah, dan lingkungan belajar. Guru yang menerapkan Kurikulum 2013 (K13) serta menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *inkuiri*, dan *cooperative learning* mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk berpikir analitis dan reflektif. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta dukungan orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat

⁴⁴ Putri Fadiah, Indah Wadatussa'idah, and Prayuningtyas Angger Wardhani, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 3372–3380.

proses pengembangan kemampuan berpikir kritis⁴⁵.

2) Faktor Penghambat

Dari sisi internal, hambatan yang sering muncul adalah rendahnya motivasi, rasa takut dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri, serta keterbatasan kemampuan komunikasi siswa⁴⁶. Sedangkan dari sisi eksternal, hambatan yang kerap dijumpai meliputi masih dominannya penggunaan metode ceramah yang monoton, keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif (misalnya bising), serta kurangnya dukungan fasilitas belajar baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁷

Dengan demikian, keberhasilan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi faktor

⁴⁵ Komalasari, Ridwan, and Alfarisa, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS: Studi Literatur."

⁴⁶ Mega Cahyani et al., "Upaya Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 17 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1534–1540.

⁴⁷ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi and Novita Sari, "Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2023): 113–132.

pendukung dan penghambat. Upaya yang terencana dengan baik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa lebih aktif, analitis, dan reflektif dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

4. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Shymansky mengatakan konstuktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konsturktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerpakan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan

memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.



B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul Upaya Guru IPS Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Potensi Sosial Di Smp Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mira, Deva Tri Juniarti (2022)	Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Sejarah Di Smp Negeri 01 Bengkulu Tengah	Dari hasil penelitian mengenai Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Sejarah di SMP Negeri 01 Bengkulu Tengah ini adalah Upaya	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang motivasi/meningkatkan belajar siswa pada materi IPS	Sedangkan perbedaannya dalam skrIPSi tersebut adalah penelitian terdahulu pada mata pelajaran sejarah, sedangkan peneliti lebih difokuskan pada pembelajaran

			yang dilakukan guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi sejarah diantaranya sudah diterapkan dengan baik, dan bahkan sudah maksimal dengan bentuk motivasi yang dilakukan seperti memberi angka/nili		Materi Potensi Sosial.
--	--	--	---	--	-------------------------------

2.	Sigit Widodo (2016) “jurnal”	Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan kemudian dianalisis hasil temuan di lapangan sehingga dapat disimpulkan bahwa Masalah-masalah sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat merupakan	Untuk persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Berpikir Kritis Peserta Didik dan tingkat penelitian yang dipilih di tingkat SMP.	Perbedaannya, terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan Masalah (Problem Based Learning) sedangkan penulis menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problemsolving).
----	------------------------------------	---	---	---	--

		Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas Viii C	isu-isu potensial yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena masalah-masalah tersebut bersumber dari lingkungan tempat tinggal peserta didik sehingga sangat sesuai untuk mengembangkan	
--	--	---	--	--

			kemampuan berpikir kritis peserta didik.		
3.	Cipto Lelono (2018) "jurnal"	Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Perubahan Sosial Melalui Creative Problem Solving (CPS)	Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa implementasi Creative Problem Solving dalam pembelajaran sosiologi kelas XII IPS 3, berhasil meningkatkan	Untuk persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Berpikir Kritis Peserta Didik dan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problemsolving)	Perbedaannya, terdapat pada materi yang digunakan adalah perubahan sosial sedangkan penulis menggunakan materi potensi sosial. Ada lagi perbedaan yakni dalam penelitian ini dilakukan di

			keaktifan belajar dan hasil belajar siswa berupa kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi. Oleh sebab itu untuk melengkapi hasil penelitian yang dipaparkan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut : 1. Model Creative Problem Solving dapat	SMA sedangkan penulis di SMP.
--	--	--	--	-------------------------------

			digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif di kelas pada mata pelajaran apapun, dengan kondisi keaktifan belajar maupun hasil belajar siswa yang rendah; 2. Bagi teman sejawat, diharapkan tidak hanya menggunakan	
--	--	--	--	--

			model pembelajaran konvensional saja, tetapi mampu memilih model, metode atau teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas dan siswa; Creative Problem Solving dapat menjadi salah satu alternatif pilihan;	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki konsep abstrak dan sulit untuk dipahami siswa tetapi dapat dikuatkan oleh berbagai asumsi dan pendapat. Perubahan-perubahan tersebut dikarenakan seiringnya perubahan zaman dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran IPS harus melibatkan siswa untuk mencari berbagai sumber belajar siswa, selain dari guru serta harus meningkatkan hubungan antar konsep pembelajaran dengan aplikasi dan pengalaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai di dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menghasilkan belajar yang optimal.

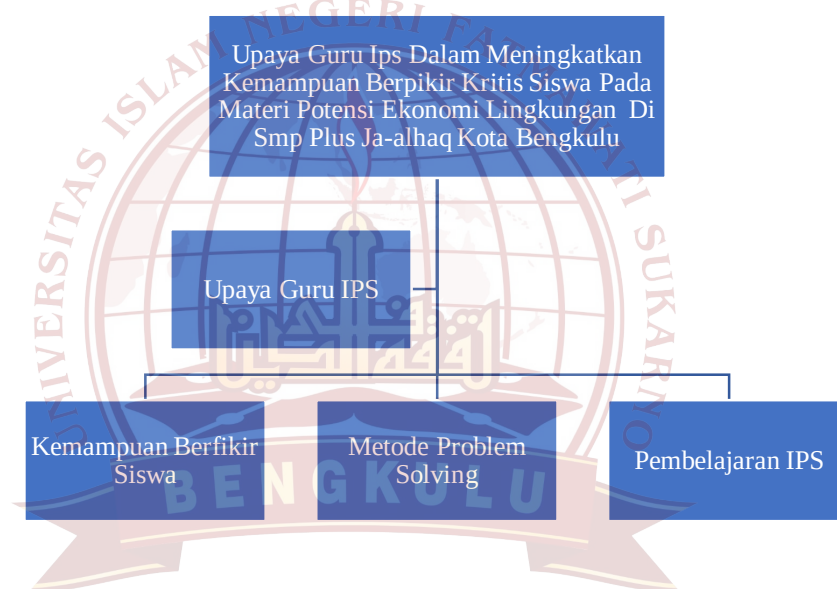
Hasil belajar merupakan kualitas kemampuan seseorang siswa yang dihasilkan melalui proses aktivitas aktif dalam membangun pemahaman informasi dalam bentuk kemampuan kognitif, aktif dan psikomotorik. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung mewujudkan hasil yang menyeluruh, yaitu siswa bukan hanya dituntut untuk memahami dan menguasai pembelajaran dan kemampuan intelektual, tetapi juga mempunyai integritas moral yang baik.

Sebagai usaha untuk memperoleh suatu hasil belajar yang optimal, maka diperlukan suatu penerapan model pembelajaran yang bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa berupa fakta dan konsep, tapi

membutuhkan keterlibatan aktif siswa secara mental maupun fisik.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dapat dilihat melalui bagan berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian



Salah satu alternatif model pembelajaran efektif untuk membangun pemahaman konsep dan siswa lebih aktif melalui soal-soal yang berupa permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran Problem Solving, dimana Problem Solving merupakan faktor eksternal yang memiliki konsep belajar yang membantu guru meningkatkan pengembangan pengetahuan yang dimiliki

siswa untuk bisa memecahkan suatu permasalahan dalam suatu masalah dalam bentuk umum, menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional. Kemudian siswa dituntut untuk menentukan strategi penyelesaian.

